

ABSTRAK

Muhammad Azkiannur. 220101010432. Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Al-Qur'an: Telaah Literatur Mufassir Nusantara Tentang Ayat-Ayat *Tazkiyah Al-Nafs*. Pembimbing Skripsi Husaini, S.Pd.I, M.Pd.I, pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin. 2026.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, *Tazkiyah Al-Nafs*, Al-Qur'an, Ulama Nusantara, Tafsir Nusantara, Tafsir Tematik (*Maudhu'i*).

Kecerdasan spiritual merupakan dimensi tertinggi potensi manusia yang berkaitan dengan makna dan tujuan hidup, namun krisis moral yang terjadi di masyarakat mencerminkan lemahnya kesadaran spiritual ini. Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses penyucian jiwa atau *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi untuk mencapai kejernihan batin. Sayangnya, kajian akademik yang menghubungkan kecerdasan spiritual dengan Al-Qur'an masih terbatas dan sering kali kurang menyentuh konteks lokal Nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema *tazkiyah al-nafs*; 2) mendeskripsikan penafsiran para ulama Nusantara terhadap ayat-ayat tersebut; 3) menganalisis konsep kecerdasan spiritual yang terkandung dalam rangkaian ayat-ayat tersebut.

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis studi literatur dengan pendekatan analisis semantik (*semantic analysis*) dan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sumber data utama penelitian ini merujuk pada empat karya tafsir representatif dari era yang berbeda di Nusantara, yaitu *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdurrauf As-Singkili, *Marah Labid* karya Syekh Nawawi al-Bantani, Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan spiritual dalam ayat-ayat *tazkiyah al-nafs* adalah upaya sadar individu untuk menjaga kejernihan fitrah dan mengelola potensi jiwa melalui pengendalian ego. Kecerdasan spiritual tercermin dalam kematangan jiwa yang mampu menjadikan setiap tindakan moral dan sosial sebagai sarana transformasi batin menuju kedekatan dengan Allah. Proses penyucian ini pada akhirnya bertujuan melahirkan manusia yang beradab, seimbang, dan memiliki ketentraman hidup yang berakar pada koneksi harmonis dengan Sang Pencipta.